

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

GERAKAN LAUSANNE DAN KEMISKINAN DI INDONESIA



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Friskilia P. D. Anggreani

Malang, Jawa Timur

Januari 2020

ABSTRAK

Anggreani, Friskilia P. D., 2020. Gerakan Lausanne dan Kemiskinan Di Indonesia. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. Hal. viii, 103.

Kata Kunci: kemiskinan, tanggung jawab sosial, misi holistik, kaum injili, Perjanjian Lausanne, Manifesto Manila, Komitmen Cape Town.

Kemiskinan merupakan masalah klasik di Indonesia yang terjadi sejak zaman dahulu kala sampai kepada era pasca modern sekarang. Krisis tahun 1997-1998 di Indonesia adalah salah satu yang terburuk. Data statistik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan angka kemiskinan, namun isu ini tetap menjadi bahaya laten bagi Indonesia. Di hadapan konteks sosial ini, kaum injili di Indonesia belum memperhatikan isu ini secara serius. Tampak bahwa kaum injili telah menarik diri dari isu-isu yang menyangkut dengan permasalahan kemiskinan. Terlepas dari abainya kaum injili di Indonesia mengenai isu kemiskinan, terdapat perubahan besar pada gerakan Lausanne (*Lausanne Movement*), yang tercermin pada tiga dokumen dari gerakan ini (*Lausanne Covenant* [LC], *Manila Manifesto* [MM], dan juga *The Cape Town Commitment* [TCTC]).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks kemiskinan sebagai kondisi berteologi dari kaum injili lewat sudut pandang gerakan Lausanne. Di samping itu, tulisan diharapkan dapat menjadi landasan teologis bagi kaum injili di Indonesia untuk memikirkan kembali pentingnya keterlibatan kaum injili di dalam ruang publik secara khusus pada masalah kemiskinan. Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Tulisan ini adalah sebuah penelitian yang memfokuskan pada pengolahan data dari sumber utama dan sumber pendukung, baik dalam bentuk buku maupun jurnal akademis. Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dan analitis. Penulis akan membahas sejarah singkat dari gerakan Lausanne dan pentingnya ketiga dokumen ini. Setelah itu, penulis akan mendefinisikan terlebih dahulu siapa kaum injili. Lalu, penulis akan mendedah tiga implikasi dari dokumen Lausanne pada bagian berikutnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat tiga pokok teologis yang dapat menjadi saran bagi kaum injili di Indonesia. Pertama, tanggung jawab sosial berkaitan dengan keutuhan penciptaan. Kedua, tanggung jawab sosial menjadi bagian dari misi Allah yang difokuskan kepada manusia dan duniannya. Ketiga, tanggung jawab sosial yang didasarkan oleh tindakan penebusan dan pendamaian. Tiga pokok teologis ini merupakan bingkai penting yang dapat memberikan pemahaman bagi seorang Kristen di dalam mengerjakan misi Allah yang berdimensi holistik.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Definisi Kemiskinan	2
Data Kemiskinan di Indonesia	3
Misi Holistik dalam Gerakan Lausanne sebagai Suatu Proposal untuk Mendasari Partisipasi Kaum Injili bagi Keterlibatannya dalam Pengetasan Kemiskinan di Indonesia	8
Batasan Masalah	13
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penulisan	14
Desain Penelitian dan Sistematika Penulisan	14
Model Penelitian	14
Metodologi Penelitian	15
Struktur Penelitian	15
BAB 2 SEJARAH GERAKAN LAUSANNE	17
Latar Belakang Gerakan Lausanne	17
Kongres Lausanne I (1974): Perjanjian Lausanne	18
Kongres Lausanne II (1989): Manifesto Manila	23
Kongres Lausanne III (2010): Komitmen Cape Town	28

Kesimpulan	32
BAB 3 MENINJAU KEMBALI PARTISIPASI KAUM INJILI DALAM PENGETASAN KEMISKINAN DI INDONESIA	34
Upaya Mendefinisikan Kaum Injili	34
Kaum Injili dan Keterlibatannya dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia	38
Karakteristik Kaum Injili	38
Kaum Injili dalam konteks Kemiskinan di Indonesia	41
Kaum Injili dalam Bingkai Gerakan Lausanne	52
Kesimpulan	60
BAB 4 IMPLIKASI GERAKAN LAUSANNE BAGI KETERLIBATAN KAUM INJIL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA	62
Mendedah Tiga Pokok Teologis Gerakan Lausanne	63
Tanggung Jawab Sosial dalam misi Allah Dipahami dalam Keutuhan Penciptaan	64
Tanggung Jawab Sosial menjadi bagian dari Misi Allah yang Difokuskan kepada Manusia dan Dunianya	66
Tanggung Jawab Sosial hanya dimungkinkan oleh Tindakan Penebusan dan Pendamaian	69
Implikasi Missio Dei Kaum Injili di Indonesia dalam Bingkai Gerakan Lausanne	75
Kesimpulan	87

BAB 5 KESIMPULAN

89

DAFTAR KEPUSTAKAAN

95



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan dalam masyarakat Indonesia yang terjadi sejak zaman dahulu kala sampai kepada era pasca modern sekarang ini. Secara khusus, sejak krisis ekonomi tahun 1997, Indonesia terus-menerus mengalami kehancuran ekonomi sehingga memicu krisis multidimensi, seperti krisis sosial, politik, keamanan, dan sebagainya. Hendro Suwito melaporkan kondisi Indonesia di sekitar tahun 2000-an,

Today, power struggles among political elites, bloody ethnic and religious conflicts, rising separatism, chronic corruption, and poor law and order continue to plague the country . . . the government powerless to serve one of its crucial concerns: coming to the aid of the poor who number 50-100 million. Many of them, especially the children find themselves succumbing to the worst nightmare.¹

Tentunya, krisis multidimensi ini menjadi kenyataan bagi negeri ini. Kemiskinan menjadi masalah sosial yang bersifat global. Belum lagi, situasi yang demikian menyebabkan distribusi kekayaan menjadi tidak proporsional, sehingga timbul

¹Lih. "Nightmare Continue for Indonesia's Poor," *Global Future* (First Quarter 2001): 9. Lih. juga Risnawaty Sinulingga, "Suatu Analisis dan Refleksi bagi Ekonomi Rakyat di Indonesia," *Jurnal Pelita Zaman* 14, no. 1 (1999), diakses 22 September 2019, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=932&res=jpz>.

kesenjangan sosial di mana yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin hingga hari ini.

Definisi Kemiskinan

Dalam usaha mendefinisikan kemiskinan itu sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan maupun non-makanan) yang diukur dari sisi pengeluaran.² Dari hal ini dapat dilihat bahwa potret kemiskinan di negeri ini dengan jelas dapat dilihat dari data statistik yang ada. Walaupun statistik tersebut hanya menjelaskan sebagian dari realita sosial yang ada, namun hal itu telah menunjukkan suatu kondisi yang sangat serius di Indonesia. Jika masalah sosial, politik, dan ekonomi tidak segera diatasi secara komprehensif, jumlah orang miskin di Indonesia akan terus meningkat secara tajam, jauh melebihi jumlah sebelumnya.³

Salah satu karakteristik kemiskinan di Indonesia adalah perbedaan yang begitu besar antara nilai kemiskinan relatif dan nilai kemiskinan absolut dalam hubungan dengan lokasi geografis.⁴ Akan tetapi, fakta bahwa kemiskinan merupakan salah satu

²“Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial,” *Badan Pusat Statistik*, t.t., diakses 8 Januari 2020, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

³Tim Peneliti ICDS, “Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei Tentang Respon Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung Terhadap Masalah Kemiskinan,” *Jurnal Studi Pembangunan, Masyarakat & Lingkungan* 4, no. 1 (2002): 5. Lih. juga <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/reducing-extreme-poverty-in-indonesia>. Diakses 16 April 2019.

⁴Kemiskinan absolut sering juga dikenal sebagai subsistensi yang biasanya didefinisikan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Beberapa sosiolog juga berusaha menambahkan ukuran pendidikan, keamanan, kesenangan dan rekreasi sebagai kebutuhan dasar kultural untuk ditambahkan ke dalam definisi ini. Sedangkan kemiskinan relatif didefinisikan oleh

krisis kemanusiaan nyatanya terjadi bukan hanya karena kondisi masyarakat yang kurang giat berusaha untuk mensejahterakan diri, tetapi juga terjadi akibat struktur yang menindas atau bisa juga miskin akibat dimiskinkan atau yang dikenal sebagai kemiskinan struktural.⁵

Data Kemiskinan di Indonesia

Untuk memperkirakan angka kemiskinan diperlukan data-data tentang ukuran kesejahteraan dan perkiraan garis kemiskinan. Dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan metode perhitungan asupan kalori untuk memperoleh garis kemiskinan makanan (*food poverty line*, FPL).⁶ Di Indonesia sendiri, ukuran kesejahteraan yang digunakan adalah konsumsi per kapita. Rumah tangga dengan konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan digolongkan miskin. Garis kemiskinan biasanya didasarkan pada jumlah asupan kalori untuk memenuhi kebutuhan gizi, yang biasanya dipatok sebesar 2.100 kalori.⁷

Peter Townsend sebagai, “*Individuals, families and groups in the population can be said to be in poverty when they lack the resources to obtain the types of diet, participate in the activities and have the living conditions and amenities which are customary, or at least widely encouraged or approved in the societies to which they belong. Their resources are so seriously below those commanded by the average individual or family that they are, in effect, excluded from the ordinary living patterns, customs and activities.*” Jika kemiskinan dilihat dalam pengertian absolut tercatat lebih dari setengah jumlah total penduduk Indonesia yang hidup miskin berada di pulau Jawa (yang berlokasi di bagian barat Indonesia dengan populasi padat), dan jika kemiskinan dilihat dalam pengertian relatif, maka propinsi-propinsi di Indonesia Timur menunjukkan nilai kemiskinan yang lebih tinggi. Lih. Nunung Nurwati, “Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan,” *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 1 (Januari 2008): 3.

⁵Arkipus Djurubasa dan Ricardo Freedom Nanuru, “Pemetaan dan Strategi Pemberdayaan Pengentasan Kemiskinan pada Jemaat – Jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) di Kabupaten Pulau Morotai,” *LPPM Universitas Halmahera – Tobelo* (2015): 3.

⁶Sri Watarti, Dwi Hastuti, terj., *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Bank Dunia, 2007), 75–76.

⁷Masalah paling sulit dalam menghitung penduduk miskin adalah penentuan garis kemiskinan dan bagaimana memperbaruinya dari waktu ke waktu sehingga mencerminkan tingkat kesejahteraan

Melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat penduduk miskin Indonesia pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta penduduk. Angka ini menurun 810 ribu penduduk dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Jika dilihat dari persentase jumlah penduduk, penduduk miskin hingga Maret 2019 tercatat 9,41 persen atau menurun dibandingkan tahun sebelumnya 9,82 persen. Dari jumlah tersebut, persentase penduduk miskin di desa mencapai 12,85 persen sementara di kota sebesar 6,89 persen. Namun, jika dilihat dari sebaran provinsi, Papua menduduki provinsi termiskin di Indonesia dengan tingkat kemiskinan 27,53 persen dan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah yakni 3,47 persen.⁸

Di dalam perhitungannya, BPS menggunakan pendekatan pengeluaran per kapita sebesar Rp. 425.250 per bulan per kapita sebagai garis kemiskinan terbaru. Indikator ini meningkat dari Maret 2018, di mana garis kemiskinan dipatok Rp. 401.220 per bulan per kapita. BPS menyatakan bahwa garis kemiskinan adalah cerminan dari pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanan sebesar 2.100 kalori. Dengan demikian, jika harga-harga bahan pangan meningkat, maka garis kemiskinan juga terangkat naik.⁹

Berdasarkan data di atas terlihat penurunan nasional secara perlahan dan konsisten. Namun, pemerintah Indonesia menggunakan persyaratan yang tidak ketat

yang sama. Lih. "Kemiskinan di Indonesia," *Indonesia-Investment*, 12 Januari 2017, diakses 9 Oktober 2019, <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301>.

⁸"Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen," *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 15 Juli 2019, diakses 25 September 2019, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>.

⁹"Jumlah Penduduk Miskin RI Maret 2019 turun jadi 25,14 Juta," *CNN Indonesia*, 15 Juli 2019, diakses 25 September 2019, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190715132823-532-412205/jumlah-penduduk-miskin-ri-maret-2019-turun-jadi-2514-juta>.

mengenai definisi garis kemiskinan, sehingga yang tampak adalah gambaran yang lebih positif dari kenyataannya. Pada tahun 2019, pemerintah Indonesia mendefinisikan garis kemiskinan dengan pendapatan per bulannya (per kapita) sebanyak Rp. 425.250 (atau sekitar USD \$30), yang sebenarnya masih tergolong memiliki standar hidup yang sangat rendah baik dalam pengertian Bank Dunia maupun dalam pengertian orang Indonesia sendiri.

Seorang tokoh Kristen sendiri, A. A. Yewangoe pernah mengkritik perhitungan garis kemiskinan pada tahun 1990.¹⁰ Ia mengkritik perhitungan garis kemiskinan yang belum menunjukkan problema kemiskinan yang sebenarnya. Walaupun demikian, penulis melihat bahwa kritikan yang diberikan Yewangoe masih belum menyentuh isu perhitungan garis kemiskinan. Sebab, ia hanya mengkritik masalah ketidakpedulian gereja di Indonesia terhadap isu kemiskinan. Kritikan yang lebih konkret diutarakan oleh Carunia Mulya Firdausy, seorang guru besar ekonomi dari Universitas Tarumanegara dan juga peneliti senior LIPI.¹¹ Kritik Firdausy diutarakan pada harian *Kompas* pada tahun 2014.

Firdausy menyatakan ada lima alasan sederhana mengapa perhitungan garis kemiskinan perlu direvisi. Namun dalam bagian ini penulis hanya akan membahas dua dari lima kritik yang diutarakan oleh Firdausy. Pertama, bagi Firdausy, perhitungan garis kemiskinan masih terlalu berfokus kepada faktor pangan dan beberapa faktor nirpangan. Akibatnya, terdapat kasus orang miskin yang tidak

¹⁰Andreas Anangguru Yewangoe, “Keprihatinan dan Harapan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan di Indonesia,” dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, ed. ke-4 (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 73.

¹¹Carunia Mulya Firdausy, “Revisi Atas Garis Kemiskinan,” *Harian Kompas*, 21 April 2014, diakses 7 November 2019, <https://cpps.ugm.ac.id/revisi-atas-garis-kemiskinan/>.

dikategorikan miskin. Misalkan saja, apabila seorang buruh yang hanya berpenghasilan Rp. 500.000,- per bulan masih dikategorikan tidak miskin menurut nilai garis kemiskinan yang dirilis oleh BPS. Dengan begitu, buruh ini masih dianggap tidak miskin, sekalipun ia tidak dapat menyekolahkan anaknya ataupun memperoleh akses kesehatan. Lewat contoh ini, terdapat masalah dari perhitungan nilai garis kemiskinan itu sendiri. Kedua, pemilihan faktor nirpangan yang masih sewenang-wenang di dalam perhitungan garis kemiskinan. Jadi, tinggi ataupun rendah garis kemiskinan masih belum mencerminkan keadaan kemiskinan yang Oleh karena itu, di artikel berikutnya, Firdausy melanjutkan usulannya agar pemerintah dapat menaikkan garis kemiskinan.¹² Sehingga, seharusnya ada orang-orang miskin yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan data statistik dari BPS.

Problema ini pun diendus oleh Bank Dunia. Jika menggunakan nilai garis kemiskinan yang dirilis Bank Dunia tercatat di sana bahwa persentase penduduk Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$1.25 per hari, mereka yang tercatat hidup di bawah garis kemiskinan (dengan kata lain miskin), maka persentase data di atas akan kelihatan tidak akurat karena nilainya seperti dinaikkan beberapa persen. Lebih lanjut, menurut Bank Dunia, jika perhitungan angka penduduk Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$2 per hari, maka angkanya akan meningkat lebih tajam lagi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup hampir di bawah garis kemiskinan. Laporan lebih anyar lagi di media Indonesia menginformasikan bahwa sekitar seperempat jumlah

¹²Carunia Mulya Firdausy, "Garis Kemiskinan Perlu Dinaikkan," *Kompas*, 17 Oktober 2014, diakses 7 November 2019, <https://ristekdikti.go.id/kolom-opini/garis-kemiskinan-perlu-dinaikkan/>.

penduduk Indonesia (sekitar 65 juta jiwa) hidup hanya sedikit saja di atas garis kemiskinan nasional.¹³

Tentunya dengan melihat data penduduk miskin dan juga garis kemiskinan yang ada, dapat dikatakan bahwa problema dari fenomena penduduk miskin merupakan bahaya laten. Oleh karena itu, apabila pandangan dari Bank Dunia ini benar, hampir 100 juta penduduk Indonesia rawan ataupun sudah masuk ke dalam kategori miskin. Dengan kata lain, 40% penduduk Indonesia terancam miskin. Jumlah ini dapat terus bertambah karena masih ada masalah ketimpangan di Indonesia.¹⁴ Hal ini dinyatakan juga oleh Harian Kompas pada tahun 2016 dengan menyatakan bahwa ketimpangan menjadi ancaman yang nyata bagi bangsa Indonesia.¹⁵ Dengan demikian, terdapat adanya kesan bahwa peningkatan ekonomi yang kian meninggi hanya dinikmati oleh sebagian kalangan saja di Indonesia. Salah satu artikel yang terpampang pada situs Bank Dunia menyatakan demikian mengenai ketimpangan di Indonesia: “*However, growth over the past decade has primarily benefitted the richest 20% and left behind the remaining 80% of the population—that is more than 250 million people.*”¹⁶ Dengan demikian, kesenjangan inilah yang menyebabkan kemiskinan tetap menjadi momok bagi bangsa Indonesia.

¹³Raditya Hanung, “Tingkat Ketimpangan di Indonesia Terendah Dalam 7 Tahun,” *CNBC Indonesia*, 16 Juli 2018, diakses Oktober 9, 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180716141723-4-23748/tingkat-ketimpangan-di-indonesia-terendah-dalam-7-tahun>.

¹⁴Firdausy, “Garis Kemiskinan Perlu Dinaikkan.”

¹⁵“Kesenjangan Jadi Tantangan Besar,” *Kompas*, 2 Juni 2016, 1.

¹⁶“Indonesia’s Rising Divide,” *The World Bank*, 8 Desember 2015, diakses 7 November 2019, <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>.

Misi Holistik dalam Gerakan Lausanne sebagai Suatu Proposal untuk Mendasari
Partisipasi Kaum Injili bagi Keterlibatannya dalam Pengetasan Kemiskinan di
Indonesia

Dalam pergumulan ini, penulis melihat bahwa kaum injili tidak banyak membahas mengenai isu kemiskinan di dalam kerangka teologisnya. Tim Peneliti ICDS khususnya untuk kota Bandung dan Jakarta, mengungkapkan bahwa walaupun 60% gereja-gereja injili itu setuju bahwa orang Kristen perlu melakukan pelayanan sosial yang holistik, tetapi hanya 20%-27% saja yang memberi motivasi untuk terlibat dalam pelayanan holistik, 23%-37% gereja yang memberi secara kontemporer (hanya pada acara-acara tahunan seperti Natal, Paskah, atau program misi gereja), dan hanya 20% gereja yang mengalokasikan dana lebih dari 20% dari total pemasukan gereja untuk pelayanan holistik ini.¹⁷ Data ini menunjukkan bahwa tampaknya pelayanan dari kaum injili di dalam gereja terhadap orang miskin masih bersifat karikatif dengan alasan mempraktikkan ajaran Alkitab.¹⁸ Tindakan sosial belum menjadi sebuah “gaya hidup” bagi sebagian besar kaum injili di Indonesia. Informasi ini mengisyaratkan betapa kurangnya tanggapan komunitas orang percaya terhadap kemiskinan.

Kurangnya keterlibatan kaum injili dalam masalah-masalah sosial sering kali muncul akibat adanya pemahaman yang sempit dari kaum injili mengenai misi Allah, yaitu bahwa misi Allah hanya dapat dinyatakan melalui penginjilan. Oleh karena itu, sikap yang ditimbulkan adalah memisahkan antara penginjilan dan tanggung jawab

¹⁷Lih. Tim Peneliti ICDS, “Gereja dan Kemiskinan,” 15–17.

¹⁸Ibid., 17. Penulis menginterpretasikan bahwa data-data di atas walaupun dilakukan oleh gereja-gereja injili di kota Bandung dan Jakarta, namun penulis beranggapan bahwa, sebagai sampel, ini dapat menggambarkan kondisi gereja-gereja di Indonesia.

sosial meskipun terlihat bahwa ada usaha untuk memperjuangkan keduanya.¹⁹ Pada akhirnya, konsep misi Allah hanya dilihat dari sisi penginjilan saja. Paling tidak ada dua alasan umum yang mendasari penekanan yang demikian. Pertama, tafsir misiologis terhadap beberapa teks Alkitab (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Kis. 1:8) yang menurut Joel Nichols, berbicara mengenai “ekspansi misi Kristen yang masif ke seluruh dunia.”²⁰ Kedua, pengaruh dari dispensasional, khususnya dalam pemahaman eskatologi yang menekankan percepatan kerajaan 1000 tahun secara harfiah melalui penginjilan yang agresif.²¹ Oleh karena itu, kerajaan Allah telah dikenal sebagai salah satu varian misi Kristen yang agresif, dikotomis, sempit, dan tidak mengubah.

Menurut asal-usulnya, misi Kristen sebenarnya dimulai dari konsep *missio Dei: the sending activity of the triune God*.²² Hal serupa juga dinyatakan oleh John Flett, bahwa ini adalah sebuah panggilan bagi gereja untuk menyembah dan menyatakan Allah yang dari kekal sampai kekal, datang ke dunia dalam wacana *creation, reconciliation, and redemption*.²³ David Bosch menegaskan pula bahwa misi yang demikian memiliki dimensi yang luas dan utuh, yang mencakup berbagai aspek

¹⁹Lih. “‘Ecumenicals’ and ‘Evangelicals’: A Growing Relationship?” *Ecumenical Review* 40, no. 3-4 (October 1988): 465. David Bebbington menyebutkan bahwa pertobatan di dalam kekristenan adalah prioritas utama kelompok evangelikal dalam mengerjakan misi Allah (David Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* [Grand Rapids: Baker, 1989], 2–3).

²⁰Joel M. Nichols, “Mission, Evangelism, and Proselytism in Christianity: Mainline Conception as Reflected in Church Documents,” *Emory International Law Review* 12, no. 1 (1998): 563–650.

²¹Andrew F. Bush, “The Implication of Christian Zionism for Mission,” *International Bulletin of Missionary Research*, no 3 (Juli 2009): 144–150.

²²Timothy C. Tennent, *An Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the TwentyFirst Century* (Grand Rapids: Kregel, 2010), 59.

²³John G. Flett, “A Theology of *Missio Dei*,” *Theology in Scotland* 21, no. 1 (2014): 67–78. Lih. juga argumentasi Flett dalam John G. Flett, *The Witness of God: The Trinity, *Missio Dei*, Karl Barth, and the Nature of Christian Community* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 4–10.

seperti “*witness, service, justice, reconciliation, liberation, peace, evangelism, fellowship, church growth, contextualization and others.*”²⁴ Jadi, misi Allah juga harus mencakup dimensi sosial.²⁵ J. Andrew Kirk menyatakan bahwa misi Allah juga seharusnya melibatkan tanggung jawab sosial hingga ke ranah antropologi, sosiologi, ekonomi, psikologi, dan politik-sains.²⁶ Setidaknya terdapat tiga relasi yang saling terkait antara penginjilan dan tanggung jawab sosial, diantaranya, pertama, kepedulian sosial seorang Kristen dapat berarti konsekuensi dari penginjilan; kedua, dapat menjadi jembatan untuk penginjilan; dan ketiga, harus menjadi partner di dalam penginjilan.²⁷

Meski demikian, ikrar Lausanne telah terlebih dahulu menggeser paradigma misi yang bersifat parsial, sempit, dan kurang berdampak transformasi menjadi lebih utuh, luas, dan mengubah. Gerakan Lausanne telah membawa pengertian misi bergerak dalam sebuah trayektori (penelusuran sejarah) yang berusaha mencapai titik keseimbangan di dalam idealisme misi Allah (*missio Dei*) itu sendiri. Rose Dowsett menegaskan bahwa orientasi misi pasca Lausanne adalah misi yang terpadu (*integral mission*), yang mengintegrasikan antara penginjilan, pelayanan, dan tindakan sosial secara bersamaan.²⁸ Lebih dari itu, gerakan Lausanne telah membedakan

²⁴David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis, 1991), 512.

²⁵Rene C. Padilla, “From Lausanne I to Lausanne III,” *Journal of Latin American Theology* 5, no. 2 (2010): 25.

²⁶J. Andrew Kirk, “The Use of the Bible in Interpreting Salvation Today: An Evangelical Perspective,” dalam *Evangelical Review of Theology*, no. 1 (Carlisle: Paternoster, 1977), 17–18.

²⁷Bruce J. Nichols, ed., *In Word and Deep: Evangelism and Social Responsibility* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 7–8.

²⁸Rose Dowsett, “Evangelism, Service and Social Action in the Missional Understanding of the Cape Town Commitment,” *Norwegian Journal of Missiology* 4 (2017): 45–53.

tanggungjawab sosial menjadi dua bagian, yaitu pelayanan sosial dan aksi sosial yang berpijak di atas kongres Edinburgh 1910 dan Berlin 1966. Pelayanan sosial memberi dampak kepada kebutuhan manusia, baik secara individual maupun komunal, sedangkan aksi sosial lebih mengerucut kepada ranah politik dan ekonomi untuk mentransformasi struktur sosial dan mencari keadilan.²⁹ Karenanya, gerakan Lausanne hadir untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi ini.

Lausanne sendiri pada masa kini dihubungkan dengan kongres, perjanjian, gerakan, dan juga semangat. Terdapat tiga dokumen yang sangat penting bagi kaum injili di seluruh dunia, yaitu Perjanjian Lausanne, Manifesto Manila, dan Komitmen Cape Town. Dua dokumen pertama berisikan konsensus dari orang-orang injili di seluruh dunia mengenai visi dan misi seorang injili di dunia. Sedangkan dokumen ketiga dari gerakan Lausanne berisikan mengenai keterlibatan kaum injili dalam tanggungjawab sosial.

Melalui konferensi-konferensi tersebut, gerakan Lausanne telah meletakkan fondasi yang kuat dan progresif yang menyatakan bahwa misi Allah idealnya adalah bersifat holistik atau utuh.³⁰ Robert Schreiter menyatakan bahwa gerakan ini telah bergerak dari *covenant* (Lausanne), menuju *manifesto* (Manila), dan berakhir pada *commitment* (Cape Town).³¹ Ia bergerak secara progresif dari pemahaman, pengakuan iman, motivasi, dan akhirnya pada komitmen untuk bertindak sesuai dengan panggilan misioner Allah baginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Valdir

²⁹Nichols, *In Word and Deep*, 8–10.

³⁰Sebagaimana ditegaskan oleh Mark Russell, “Christian Mission is Holistic,” *International Journal of Frontier Missiology* 25, no. 2 (Summer 2008): 93–98.

³¹Robert J. Schreiter, “From Lausanne Covenant to the Cape Town Commitment: A Theological Assessment,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 88–92.

Steuernagel, bahwa gerakan Lausanne merupakan model misi injili yang merangkul keterlibatan sosiopolitik (*socio-political engagement*) yang sekaligus merevitalisasi *missio Dei* kaum injili.³²

Berangkat dari ketiga dokumen di atas, penulis melihat bahwa paradigma misi yang dihasilkan oleh gerakan Lausanne adalah penting dan relevan jika diletakkan dalam konteks misi kaum injili di Indonesia. Bersama dengan kaum injili dunia, kaum injili Indonesia juga memiliki panggilan yang sama seperti yang diamanatkan oleh gerakan Lausanne ini. Menurut hemat penulis, dokumen ini perlu menjadi pertimbangan bagi kaum injili untuk menerapkannya di dalam konteks negara Indonesia. Melalui gerakan Lausanne menolong kaum injili di Indonesia untuk berusaha kembali menekankan kesatuan dalam menjalankan misinya yang bersifat utuh, luas, dan transformatif. Paradigma misi holistik pasca gerakan Lausanne dapat menyediakan pijakan bersama bagi kaum injili di Indonesia untuk melaksanakan *missio Dei* secara kolektif dan konsisten. Khususnya dalam hal ini sehubungan dengan keterlibatan kaum injili dalam isu kemiskinan di Indonesia. Semua relevansi ini memberi harapan sekaligus tantangan bagi masa depan misi injili di Indonesia. Oleh karena itu, tesis penulis adalah melalui pemikiran teologis dari ketiga dokumen Lausanne dapat menjadi suatu tuntunan bagi kaum injili untuk berkarya di dalam masyarakat Indonesia yang plural dan menjadi saksi Kristus dalam menjawab masalah kemiskinan di Indonesia. Penulis menggunakan ketiga dokumen ini dikarenakan dokumen ini merupakan hasil dari pertemuan kaum injili dunia yang terluas dan juga dihasilkan oleh organisasi injili terbesar di dunia.

³²Valdir R. Steuernagel, "Social Concern and Evangelization: The Journey of the Lausanne Movement," *International Bulletin of Missionary Research* 25, no. 2 (April 1991): 53.

Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dalam tulisan ini kepada pembahasan mengenai hubungan misi holistik dan pengentasan kemiskinan berdasarkan tiga dokumen dari gerakan Lausanne. Penelitian ini akan mengambil intisari dari sejarah melalui studi literatur. Aspek utama dari tulisan ini tidak hanya mengambil dari sudut pandang historis, tetapi juga mengaitkannya ke dalam teologi yang dihasilkan oleh kongres-kongres Lausanne dalam upaya menjawab masalah kemiskinan di Indonesia. Penulis juga akan melihat data-data kemiskinan di Indonesia. Setelah itu, penulis akan membahas peran serta seorang injili di Indonesia khususnya dalam keterlibatannya pada masalah kemiskinan di Indonesia serta praksis yang dapat dikerjakan dalam melaksanakan misi holistik secara berkesinambungan.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan utama. Pertama, apa saja nilai-nilai yang dihasilkan oleh Lausanne I-III dalam kaitannya dengan misi holistik dan keterlibatan kaum injili dalam menjawab isu kemiskinan? Kedua, bagaimana kaum injili di Indonesia melaksanakan misi Allah yang holistik dalam kaitannya dengan isu kemiskinan ini? Ketiga, apa signifikansi dari penerapan ketiga dokumen Lausanne bagi keterlibatan kaum injili di Indonesia dalam menjawab isu kemiskinan di Indonesia?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang dapat menjadi landasan teologis bagi kaum injili di Indonesia untuk memikirkan kembali pentingnya keterlibatan kaum injili di dalam ruang publik secara khusus dalam menjawab isu kemiskinan yang mana berperan sebagai pembawa kabar baik dan mitra bagi dunia untuk membenahi tatanan dunia yang rusak sehingga mendatangkan kedamaian di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan gerakan Lausanne secara historis bahwa keikutsertaan kaum injili dalam ruang publik secara khusus dalam menjawab isu kemiskinan merupakan bagian dari mengerjakan misi holistik.

Desain Penelitian dan Sistematika Penulisan



Model Penelitian

Penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan dengan meninjau ketiga dokumen dari gerakan Lausanne. Melalui studi pustaka, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa keterlibatan kaum injili di ruang publik khususnya dalam menjawab isu kemiskinan di Indonesia melalui tiga dokumen Lausanne ini. Tujuan lain dari model penelitian ini adalah untuk memahami pergumulan di balik pergumulan teologi sejarah gerakan Lausanne dan perspektif misi kaum injili di Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga akan mengikuti perkembangan data statistik dari isu yang diangkat.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitis. Pada bab dua dan tiga, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis terlebih dahulu. Setelah penulis mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang ada, maka penulis akan menganalisisnya terlebih dahulu kemudian memaparkannya secara deskriptif. Dari deskripsi yang penulis lakukan, penulis akan mengonstruksikannya dan melihat kaitannya antara masalah-masalah sosial dan sikap kaum injili terhadap masalah-masalah sosial dengan ketiga dokumen Lausanne. Dari analitis tersebut, diharapkan dapat dihasilkan sebuah pemahaman yang benar mengenai keterlibatan kaum injili dalam masalah-masalah sosial, secara khusus pada masalah kemiskinan dalam pemahaman misi Allah yang berdimensi holistik dengan melihat kepada ketiga dokumen Lausanne sebagai dasarnya dan implikasinya bagi kaum injili di Indonesia.

Struktur Penelitian

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari 5 bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian ini, masalah utama dan seberapa penting masalah ini diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penelitian ini ditulis, serta batasan masalahnya. Terakhir, penulis akan memberikan metodologi dan sistematika penulisan.

Dalam bab *kedua*, penulis akan memaparkan sejarah gerakan Lausanne, dari Edinburgh 1910 sampai kepada saat ini. Dalam bab ini penulis ingin menunjukkan adanya perubahan paradigma dari dokumen Lausanne I hingga Lausanne III mengenai

konsep misi Allah dan bahwa isu sosial menjadi bagian penting yang harus dikerjakan oleh kaum injili.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan mengenai partisipasi kaum injili dalam isu kemiskinan dan pengentasannya di Indonesia.

Dalam bab keempat, penulis akan memaparkan mengenai implikasi hubungan misi holistik dan pengentasan kemiskinan dalam gerakan Lausanne bagi kaum injili di Indonesia. Dalam bab ini penulis akan mengkonstruksikan ketiga dokumen Lausanne dalam keterlibatan kaum injili pada masalah kemiskinan di Indonesia. Dari hasil konstruksi ini terdapat tiga pokok teologis ini merupakan bingkai penting yang dapat memberikan pemahaman bagi seorang Kristen di dalam mengerjakan misi Allah yang berdimensi holistik.

Dalam bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Baawobr, Richard K. "Changes and Its Effects on Mission and Church Relationship: A Roman Catholic Perspective." *International Review of Mission* 101, no. 2 (November 2012): 394–403.
- Bebbngton, David. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Diterjemahkan oleh I. H. Enklaar. Ed. ke-26. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Berneburg, Erhard. "Conference Theology: Mission Theology after San Antonio and Manila." *Themelios (An International Journal for Theological and Religious Studies Students)* 16, no. 2 (Februari 1991).
- Bevans, Stephen B. *Models Of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- Bonk, Jonathan J. "The Cape Town Commitment: A Confession on Faith and a Call to Action." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 59–80.
- Bosch, David J. *Witness to the World*. Atlanta: John Knox, 1980.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis, 1991.
- Bragg, Wayne G. "Beyond Development." Dalam *The Church in Response to Human Need*, diedit oleh Tom Sine. Monrovia, CA: MARC, 1983: 37–95.
- Brown, Lindsay. "We Have a Gospel to Proclaim." Dalam *The Lausanne Legacy*, diedit oleh J. E. M. Cameron. Peabody: Hendrickson, 2016.
- Budziszewski, J. "Evangelicals in the Public Square." Dalam *Evangelicals in the Public Square: Four Formative Voices on Political Thought and Action*, diedit oleh J. Budziszewski. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Bush, Andrew F. "The Implication of Christian Zionism for Mission." *International Bulletin of Missionary Research* no 3 (Juli 2009): 144–150.
- Cairns, Earle E. *The Christian in Society: Biblical and Historical Percepts for Involvement Today*. Chicago: Moody, 1973.

- Calvin, John. *The Institutes of Christian Religion*. Vol. 2. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Cameron, J. E. M., ed. *Christ Our Reconciler: Gospel, Church, World*. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Chapman, Alister. "Evangelical International Relations in the Post-Colonial World: The Lausanne Movement and the Chapman of Diversity, 1974-1989." *Missiology: An International Review* 37, no. 3 (Juli 2009): 355–368.
- Coleman, Richard J. *Issues of Theological Warfare: Evangelicals and Liberals*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Conn, Harvie M. "Christian Social Ministry: What's the Problem?" *Urban Mission* 14, no. 1 (September 1996): 6–17.
- Coote, Robert T. "Lausanne II and World Evangelization." *International Bulletin of Missionary Research* 14, no. 1 (Januari 1990): 10.
- Costas, Orlando E. *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World*. Wheaton: Tyndale, 1974.
- Darmaputera, Eka. "Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya." *Penuntun* 4, no. 14 (1999): 191–197.
- Den End, Van. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia Thn 1500 - Thn 1860*. Ed. ke-16. Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Djurubasa, Arkipus, dan Ricardo Freedom Nanuru. "Pemetaan dan Strategi Pemberdayaan Pengentasan Kemiskinan pada Jemaat – Jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) di Kabupaten Pulau Morotai." *LPPM Universitas Halmahera – Tobelo* (2015): 1–16.
- Douglas, J. D. *Let the Earth Hear His Voice: International Congress on World Evangelization, Lausanne, Switzerland*. Minneapolis: World Wide, 1975.
- Dowsett, Rose. *The Cape Town Commitment: Study Edition*. Peabody: Hendrickson-The Lausanne Library, 2012.
- . "Evangelism, Service and Social Action in the Missional Understanding of the Cape Town Commitment." *Norwegian Journal of Missiology* 4 (2017): 45–53.
- Dudley-Smith, Timothy, ed. *Authentic Christianity: From the Writings of John Stott*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- . *John Stott: A Global Ministry*. Vol. 2. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Engel, James F., dan William A. Dyrness. *Changing The Mind of Mission: Where Have We Going*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 1989.

- Escobar, Samuel. "A Movement Divided: Three Approaches to World Evangelization Stand in Tension wit One Another." *Transformation* 8, no. 4 (Oktober 1991): 7–13.
- . *A Time for Mission: The Challenge for Global Christianity*. Leicester: InterVarsity, 2003.
- Firdausy, Carunia Mulya. "Revisi Atas Garis Kemiskinan." *Harian Kompas*, 21 April 2014. Diakses 7 November 2019. <https://cpps.ugm.ac.id/revisi-atas-garis-kemiskinan/>.
- . "Garis Kemiskinan Perlu Dinaikkan." *Kompas*, 17 Oktober 2014. Diakses 7 November 2019. <https://ristekdikti.go.id/kolom-opini/garis-kemiskinan-perlu-dinaikkan/>.
- Flett, John G. *The Witness of God: The Trinity, Missio Dei, Karl Barth, and the Nature of Christian Community*. Grand Rapids, MI--Cambridge, UK: Eerdmans, 2010.
- . "A Theology of Missio Dei." *Theology in Scotland* 21, no. 1 (2014): 67–78.
- Flovorsky, Georges. *Christianity and Culture*. Belmont: Nordland, 1974.
- Friedman, John. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell, 1992.
- Gerrit, Emanuel. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Gideon, Van der Watt. "'... But the Poor Opted for Evangelicals' --Evangelicals, Proverty and Prosperity.'" *Acta Theologica* 16 (Juni 2012): 35–53.
- Gill, Athol. "Christian Social Responsibility." Dalam *The New Face of Evangelicalism: An International Symposium on the Lausanne Covenant*, diedit oleh Rene C. Padilla. Downers Grove: InterVarsity, 1976.
- Gillett, David K. *Trust and Obey: Explorations in Evangelical Spirituality*. London: DLT, 1993.
- Graham, Billy. "Let The Faith Hear His Voice." Dalam *Let the Earth Hear His Voice: A Comprehensive Reference Volume on World Evangelization*, diedit oleh J. D. Douglas. Minneapolis: World Wide, 1975.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hanung, Raditya. "Tingkat Ketimpangan di Indonesia Terendah dalam 7 Tahun." *CNBC Indonesia*, 16 Juli 2018. Diakses 9 Oktober 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180716141723-4-23748/tingkat-ketimpangan-di-indonesia-terendah-dalam-7-tahun>.

- Hartley, David. "Revisioning the Biblical Mandate: Mission in Modern Asia." *Church and Society* 3, no. 2 (Agustus 2000): 35–42.
- Held, David. *Global Transformation*. Cambridge: Polity, 2000.
- Henry, Carl F. *The Uneasy Conscience of Modern Fundamentalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Hessel, Dieter T. "Reconciliation and Conflict: Church Controversy over Social Involvement." Dalam *Social Ministry*. Philadelphia: Westminster, 1982.
- Hoon, Chang-Yau. "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestantism in Indonesia." *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–470.
- Hunt, Robert A. "The History of the Lausanne Movement, 1974-2010." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 81–84.
- Hunter, James Davidson. *Evangelicalism: The Coming Generation*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.
- Jayakumar, Christian. *God of the Empty Hand: Poverty, Power and the Kingdom of God*. Monrovia: World Vision, 1999.
- Joedhiswara, Mikha. "An Assessment of the Churches' Participation in Overcoming Poverty in Indonesia's Development Process." *Asia Journal of Theology* 16, no. 1 (April 2002): 164–188.
- Johnston, Arthur, ed. *The Battle for World Evangelism*. Wheaton: Tyndale, 1978.
- Kerr, David A, dan Kenneth R. Ross. *Edinburgh 2010: Mission Then and Now*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2010.
- Kirk, J. Andrew. "The Use of the Bible in Interpreting Salvation Today: An Evangelical Perspective." *Evangelical Review of Theology* no. 1 (1977).
- Korten, David C. *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*. Hartford: Kumarian, 1990.
- Ladd, G.E. "The Gospel of the Kingdom." Dalam *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*, diedit oleh Ralph D. Winter dan Steven C. Hawthorne. Pasadena: William Carey Library, 2009.
- Larsen, Timothy. "Defining and locating evangelicalism." Dalam *The Cambridge companion to evangelical theology*. Cambridge New York: Cambridge University Press, 2007.
- Lingga, Hotben. "Quo Vadis Kaum Injili/Evangelikalisme Indonesia?" *Suarakristen.com* (1 Maret 2015).
<https://www.suarakristen.com/2015/03/01/quo-vadis-kaum-injilievangelikalisme-indonesia/>.

- Maggay, Melba Padilla. *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Diedit oleh Johan Hasan. Diterjemahkan oleh Yohanes Somawiharja. Jakarta: PT. Ergon Radix Integrita, 2004.
- Marsden, George M. *Fundamentalism and American Culture*. New York: Oxford University Press, 1980.
- McGrath, Alister E. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Monsma, Stephen V. "What is an Evangelical? And Does It Matter?" *Christian Scholar's Review* 46, no. 4 (2017).
- Myers, Bryant L. "The Church and Transformational Development." *Transformation (An International Evangelical Dialogue on Mission and Ethics)* 17, no. 2 (Juni 2000): 64–67.
- . *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Maryknoll: Orbis, 2007.
- Naisbitt, John, dan Patricia Aburdene. *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990s*. New York: William Morrow, 1990.
- Nichols, Alan. *The Whole Gospel for the Whole World: Story of Lausanne II Congress on World Evangelization, Manila, 1989*. Charlotte: Lausanne Committee for World Evangelization, 1989.
- Nichols, Bruce J., ed. *In Word and Deep: Evangelism and Social Responsibility*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Nichols, Joel M. "Mission, Evangelism, and Proselytism in Christianity: Mainline Conception as Reflected in Church Documents." *Emory International Law Review* 12, no. 1 (1998): 563–650.
- Noll, Mark A. *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield and the Wesleys*. Leicester: Apollos, 2004.
- , ed. *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Nurwati, Nunung. "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 1 (Januari 2008): 1–11.
- Osei-Mensah, Gottfried. "The Church as a New Community: Fostering a Simple Lifestyle." Dalam *Lifestyle in the Eighties: An Evangelical Commitment to Simple Lifestyle*, diedit oleh Ronald J. Sider. Philadelphia: Westminster, 1982.
- Ott, Craig, Stephen J. Strauss, dan Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

- Ottati, Douglas F. *Reforming Protestantism*. Louisville: Westminster, 1995.
- Padilla, Rene C. "From Lausanne I to Lausanne III." *Journal of Latin American Theology* 5, no. 2 (2010): 19–50.
- Padilla, Rene C. "Holistic Mission: Evangelical and Ecumenical." *International Review of Mission* 81, no. 323 (Juli 1992): 381–382.
- . "The Future of the Lausanne Movement." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 86–87.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody, 1974.
- Pierard, Richard V. "Lausanne II: Reshaping World Evangelicalism." *The Christian Century* 106, no. 24 (Agustus 16, 1989): 740–742.
- Ridderbos, Herman N. *The Coming of the Kingdom*. Diedit oleh Raymond O. Zorn. Diterjemahkan oleh H. de Jongste. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1962.
- Ringma, Charles. "Transformation Theology: Some Curriculum Issues." *Phronesis* 2, no. 1 (Maret 1995): 77–91.
- Robert, Chambers. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: ITP, 1997.
- Russell, Mark. "Christian Mission is Holistic." *International Journal of Frontier Missiology* 25, no. 2 (Summer 2008): 93–98.
- Samuel, Vinay, dan Chris Sugden. *Evangelicals and Development: Toward a Theology of Social Change*. Diedit oleh Ronald J. Sider. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Schaeffer, Francis A. *The Great Evangelical Disaster*. Westchester: Crossway, 1984.
- Scherer, James A., dan Stephen B. Bevans. *New Directions in Mission and Evangelization*. Vol. 1: Theological Foundations. New York: Orbis, 1992.
- Schreiter, Robert J. "From Lausanne Covenant to the Cape Town Commitment: A Theological Assessment." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 88–92.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Sinulingga, Risnawaty. "Suatu Analisis dan Refleksi bagi Ekonomi Rakyat di Indonesia." *Jurnal Pelita Zaman* 14, no. 1 (1999). Diakses 22 September 2019. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=932&res=jpz>.
- Smith, Christian. *Christian America? What Evangelicals Really Want*. Berkeley: University of California Press, 2000.

- Snyder, Howard. "Model-model Kerajaan Allah: Memilah-milah Makna Praktis Pemerintahan Allah bagi Masyarakat." Dalam *Misi Holistik*, diedit oleh Handoko Ngadiman dan Sukamto. Jakarta-Bandung: ICDS, 2003.
- Steensland, Brian, dan Philip Goff. *New Evangelical and Social Engagement*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Steuernagel, Valdir R. "Social Concern and Evangelization: The Journey of the Lausanne Movement." *International Bulletin of Missionary Research* 25, no. 2 (April 1991): 53–56.
- . "Christian Social Responsibility Today: Reflections on the Lausanne Covenant." *Journal of Latin American Theology* 1, no. 1 (2006): 26–41.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity, 1975.
- . "The Significance of Lausanne." *International Review of Mission* 64, no. 255 (Juli 1975): 288–294.
- . *Christian Counter-Culture: The Message Of The Sermon On The Mount*. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- . "Evangelism and Social Responsibility." *Southern Cross* (Oktober 1980).
- . *The message of Galatians: Only one way*. Downers Grove: InterVarsity, 1986.
- . *The Spirit, the Church, and the World: The Message of Acts*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- . *Christian Basics*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- . *The Contemporary Christian*. Leicester: InterVarsity, 1993.
- . *Romans: God's Good News for the World*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- . "Twenty Years After Lausanne: Some Personal Reflections." *International Bulletin of Missionary Research* (April 1995): 50–55.
- . *Guard the Truth: The Message of 1 Timothy and Titus*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- . *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement, 1974-1999*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- . *Evangelical Truth: A Personal Plea For Unity, Integrity and Faithfulness*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.

- . *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*. Ed. ke-1. Surabaya: Tim Literatur Perkantas Jatim, 2013.
- Susabda, Yakub B. *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Sweeney, D. A. *The American Evangelical Story: A History of the Movement*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Tennent, Timothy C. *An Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the TwentyFirst Century*. Grand Rapids: Kregel, 2010.
- Tim Peneliti ICDS. “Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survei Tentang Respon Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung Terhadap Masalah Kemiskinan.” *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan* 4, no. 1 (2002): 5–20.
- Tizon, Al. *Transformation after Lausanne: Radical Evangelical Mission in Global-Local Perspective*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.
- Tokunboh, Adeyemo. “The Church and Its Mandate for Social Change.” Dalam *The Church: God’s Agent for Change*, diedit oleh Bruce J. Nicholls. Exeter: World Evangelical Fellowship, 1986.
- Utuk, Efiong S. “From Wheaton to Lausanne: The Road to Modification of Contemporary Evangelical Mission Theology.” *Missiology* 14, no. 2 (April 1986): 205–220.
- Wallace, Ronald S. *Calvin, Geneva, and the Reformation: A Study of Calvin as Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Watarti, Sri, dan Dwi Hastuti, penerj. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia, 2007.
- Webber, Robert E. *Common Roots: A Call to Evangelical Maturity*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Weber, Max. *Sociology of Religion*. Boston: Beacon, 1964.
- Wim, Chandra. “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal.” *Veritas* 12, no. 2 (Oktober 2011): 185–207.
- Winter, Ralph. “The Two Structures of God’s Redemptive Works.” *Missiology: An International Review* 2, no. 1 (1974): 121–139.
- Wright, Chris, ed. “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and A Call to Action.” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 1–68.

- Yewangoe, Andreas Anangguru. “Keprihatinan dan Harapan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan di Indonesia.” Dalam *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Ed. ke-4. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- “‘Ecumenicals’ and ‘Evangelicals’: A Growing Relationship?” 3–4. *Ecumenical Review* (Oktober 1988).
- “Indonesia’s Rising Divide.” *The World Bank*, 7 Desember 2015. Diakses 7 November 2019.
<https://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>.
- “Jumlah Penduduk Miskin RI Maret 2019 Turun Jadi 25,14 Juta.” *CNN Indonesia*, 15 Juli 2019. Diakses 25 September 2019.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190715132823-532-412205/jumlah-penduduk-miskin-ri-maret-2019-turun-jadi-2514-juta>.
- “Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial.” *Badan Pusat Statistik*. Diakses 8 Januari 2020. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.
- “Kemiskinan di Indonesia.” *Indonesia-Investment*, 12 Januari 2017. Diakses 9 Oktober 2019. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301>.
- “Kesenjangan Jadi Tantangan Besar.” *Kompas*, 2 Juni 2016.
- “Nightmare Continue for Indonesia’s Poor.” *Global Future* (Frist Quarter 2001).
- “Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen.” *Badan Pusat Statistik (BPS)*, 15 Juli 2019. Diakses 25 September 2019.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>.
- “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action.” *The Lausanne Movement* (2011). Diakses 14 November 2019.
<https://www.lausanne.org/content/ctc/ctcommitment#p1-7>.
- “The Lausanne Covenant.” *Lausanne Movement* (Agustus 1, 1974). Diakses 15 April 2019. <https://www.lausanne.org/content/covenant/lausanne-covenant>.